

Lirik Lagu “Citra Cinta” Karya Rhoma Irama: Kajian Stilistika

Moh. Muzakka

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
muzakkamoh@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to study the language style of Rhoma Irama's song lyrics entitled "Citra Cinta". To study these lyrics, stylistic theory is used, which is an interdisciplinary linguistic theory whose object of study is literary works. The work steps used in this study are to apply stylistic work steps initiated by Pradopo, namely analyzing language style based on the units that build literary works, namely sound style, word style, sentence style, and discourse style. The results of the analysis show that the language style that builds the lyrics of the song "Citra Cinta" by Rhoma Irama cannot be separated independently because the lyrical discourse of the song is built by a coherent sound style, word style, and sentence style to build the discourse, namely the value of love that is holy and noble.

Keywords: Language style; song lyrics; stylistics; holiness; love value.

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji gaya bahasa salah satu lirik lagu karya Rhoma Irama yang berjudul “Citra Cinta”. Untuk mengkaji lirik tersebut digunakan teori stilistika, yakni teori interdisipliner linguistik yang objek kajiannya karya sastra. Adapun langkah-langkah kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah menerapkan langkah-langkah kerja stilistika yang telah digagas oleh Pradopo yakni menganalisis gaya bahasa berdasarkan satuan-satuan pembentuk karya sastra yaitu gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan gaya wacana. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa gaya bahasa yang membangun lirik lagu “Citra Cinta” karya Rhoma Irama itu tidak dapat dipisahkan satuan-satuan gaya bahasanya secara mandiri karena wacana lirik lagu tersebut dibangun oleh gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat yang padu untuk membangun wacana yang utuh, yaitu nilai cinta yang suci dan mulia.

Kata Kunci: Gaya bahasa; lirik lagu; stilistika; suci; nilai cinta.

Pendahuluan

Aspek penelitian karya sastra yang sangat penting dalam pengembangan bahasa adalah penelitian gaya bahasa atau stilistika. Sebab, gaya bahasa dalam karya sastra di samping mempengaruhi gaya berbahasa bagi pembacanya, juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur perubahan dan perkembangan wawasan estetika pengarangnya. Turner (1977: 7) mengemukakan bahwa stilistika merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa dalam karya sastra. Sejalan dengan Turner,

Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* juga menyebutkan bahwa stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa dalam karya sastra, yakni ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan (1982: 157). Dari dua pendapat itu dapat disimpulkan bahwa kajian stilistika itu adalah kajian yang fokusnya pada gaya bahasa dalam karya sastra.

Salah satu jenis karya sastra adalah lirik lagu karena pada hakikatnya lirik lagu itu adalah puisi yang dilagukan. Lirik lagu sebagai puisi, popularitasnya sama dengan lagu yang dinyanyikan oleh para penyanyi sehingga lirik lagu memiliki jangkauan yang lebih luas penyebarannya dan keberterimaannya dalam masyarakat dibanding puisi-puisi lainnya. Semakin lagunya populer maka keberterimaan masyarakat semakin luas, terlebih ketika lirik lagu itu diciptakan dan dinyanyikan oleh penyanyi legendaris yang produktif, tentu keberterimaan masyarakat makin tinggi. Melihat kondisi demikian, maka penelitian terhadap lirik lagu berbahasa Indonesia dari aspek stilistika menjadi sangat penting dalam pengembangan bahasa Indonesia.

Salah satu penyanyi legendaris Indonesia yang hingga kini masih produktif berkarya mencipta lagu dan bernyanyi adalah Rhoma Irama. Dalam dunia seni, ia sangat dikenal sebagai seniman multitalenta yang menghibur masa, baik melalui lagu-lagu yang diciptakan dan dinyanyikan maupun film yang dibuat dan dimainkannya. Sepanjang karier bermusik dengan Soneta Group yang didirikan tahun 1970, ia telah menciptakan banyak judul lagu dengan beragam tema, yakni cinta, kemanusiaan, dan keagamaan,. Dalam khazanah film, ia telah membuat dan berakting pada filmnya sendiri sebagai pemeran utama lebih dari 20 judul film. Bahkan semua film yang dibuatnya pun dihiasi dan diiringi dengan musik dan beberapa lagu yang dibuatnya (Muzakka, 2019).

Kajian terhadap lirik lagu karya Rhoma Irama telah banyak dilakukan oleh para pembelajar dan peneliti sastra. Beberapa di antara kajian itu telah dilakukan Muzakka “Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Indonesia” Karya Rhoma Irama” dimuat *Jurnal NUSA* Volume 14, No. 2, Mei 2019; “Keresahan Rhoma Irama terhadap Perempuan di Sektor Publik: Kajian terhadap Lirik Lagu ‘Emansipasi Wanita’” dimuat dalam *Jurnal NUSA* Volume 14, No. 4 November 2019; “Nilai-Nilai Profetik dalam Dua Lirik Lagu Karya Rhoma Irama: Kajian terhadap Lirik Lagu “Akhlak” dan “Virus Corona”. dimuat dalam *Jurnal NUSA*. Volume 15, Nomor 1, Februari 2020, serta “Nilai-Nilai Estetika Melayu dalam Lirik Lagu Karya Rhoma Irama: Kajian terhadap Lirik Lagu “Seni” dan “Buta Tuli” dimuat dalam *Jurnal NUSA*. Volume 15, Nomor 3, Agustus 2020. Tulisan yang pertama Muzakka mengkaji lirik lagu

Rhoma Irama dari perspektif sosiologi sastra, tulisan kedua digunakan pendekatan kritik sastra feminis, tulisan ketiga digunakan pendekatan nilai-nilai profetik, dan tulisan keempat digunakan pendekatan estetika Melayu. Karena Muzakka pada semua tulisannya mengkaji banyak lirik lagu karya Rhoma Irama dengan berbagai pendekatan yang berbeda itulah, maka penelitian terhadap lirik lagu karya Rhoma Irama dengan kajian stilistika sangat diperlukan sebab dari kajian ini akan diperoleh hasil yang berbeda dari kajian-kajian tersebut di atas. Mengapa hasilnya berbeda? Sebab, di samping dipergunakan pendekatan yang berbeda, juga akan dipilih objek material yang berbeda pula.

Kajian stilistika terhadap lirik lagu karya Rhoma Irama sangat diperlukan dalam studi pengembangan bahasa, khususnya stilistika sebab Rhoma Irama sebagai penyanyi legendaris dangdut yang dikenal dengan sebutan Raja Dangdut ini sangat produktif melahirkan lagu-lagu yang sangat digemari oleh pencinta musik Indonesia sejak tahun 1970. Tidak kurang dari 1000 judul lagu yang ia tulis dan merekamnya dalam banyak volume album lagu. Karena lagunya sangat banyak dan beragam serta bertahan dalam waktu yang sangat lama, maka peneliti memandang sangat penting untuk meneliti gaya bahasa yang digunakan dalam lirik-lirik lagunya. Sebab, lirik-lirik yang ditulisnya sangat mempengaruhi gaya bahasa penggemarnya yang sangat banyak di negeri ini, bahkan ekspresi gaya bahasa Rhoma Irama pun diikuti oleh banyak penyanyi dan atau pencipta lagu lainnya.

Terkait dengan banyaknya lirik lagu yang dihasilkannya, maka tulisan ini akan mengambil sebuah lirik lagu pada periode awal Rhoma Irama berkarier dengan Soneta Group (1970-1985), yakni lirik lagu “Citra Cinta”. Lirik lagu tersebut merupakan salah satu lirik lagu dari album Soneta Group volume 12, dengan judul album *Renungan dalam Nada*. Album volume 12 ini berdasarkan data Wikipedia tercatat ada 10 judul lagu, 6 lagu baru dan 4 lagu yang pernah dirilis sebelumnya yang diedarkan PT Yukawi pada tahun 1982. Lagu “Citra Cinta” merupakan salah satu judul lagu baru dari album tersebut.

Lirik lagu yang tergolong dalam genre puisi dibangun sebagaimana unsur-unsur pembangun puisi, yakni unsur bunyi dan diksi yang membentuk larik-larik dan atau kalimat yang membangun wacana tertentu dengan tema dan amanat tertentu pula. Oleh karena itu, sebagai genre puisi, lirik lagu yang diciptakan pengarang tersebut sangat mempertimbangkan unsur-unsur tersebut dalam proses penciptaannya. Terkait hal demikian itulah, kajian terhadap lirik lagu dari sisi gaya bahasa atau stilistika perlu menduduh unsur-unsur tersebut.

Sebab, pengarang mempunyai gaya yang berbeda dalam meramu dan mengharmonisasikan unsur-unsur tersebut dalam karyanya.

Penelitian gaya bahasa menurut Pradopo dapat dilakukan pada prosa dan puisi. Karena gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu, maka yang diteliti adalah wujud bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya (1994: 50). Wujud bahasa dalam sastra berpangkal pada aspek-aspek bahasa yang membangun sebuah karya sastra. Aspek-aspek itu berupa intonasi, bunyi, kata, dan kalimat. Melalui aspek-aspek bahasa itulah muncul gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan gaya ekspresi menyeluruh dalam karya sastra yang lazim disebut dengan gaya waacana. Bertolak dari Pradopo itulah, penulis akan menganalisis lirik lagu “Citra Cinta” karya Rhoma Irama dari segi gaya bahasa.

Metode Penelitian

Objek material alam riset ini adalah sebuah lirik lagu karya Rhoma Irama, yaitu lirik lagu “Citra Cinta” (1982). Lirik lagu itu dipilih sebagai objek penelitian karena lagu tersebut merupakan lagu periode awal yang mengantarkan Rhoma Irama ke puncak karier dan dapat bertahan hingga kini. Di samping itu, lagu “Citra Cinta” sangat menandai menguatnya sang Raja Dangdut dan Soneta sebagai *Voice of Moslem*. Karena objek formalnya adalah kajian gaya bahasa, maka perspektif kajiannya bertolak pada pendekatan stilistika, yaitu pendekatan interdisipliner linguistik yang mempunyai fokus kajian pada karya sastra (Junus, 1989; Pradopo, 1994; Ratna, 2015).

Penelitian ini termasuk riset kepustakaan (*library research*) karena dalam mengungkap gaya bahasa terhadap lirik yang dipilih tidak dilakukan penelitian lapangan seperti mewawancarai pengarang, tetapi peneliti hanya memfokuskan kajian pada lirik lagu yang dipilih sebagai objek materialnya, yaitu lirik lagu “Citra Cinta” karya Rhoma Irama. Untuk mengungkap gaya bahasa pada lirik lagu yang dikaji digunakan teori stilistika. Karena penelitian ini adalah riset kepustakaan murni, maka metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara membaca berulang terhadap objek yang dikaji kemudian dicatat dan dikategorisasikan dalam beberapa kelompok untuk mempermudah pengolahan data dan atau analisis data.

Setelah data-data terkumpul dalam sejumlah kategori, maka data-data tersebut kemudian dianalisis dengan cermat menggunakan pendekatan stilistika, yaitu bagaimana unsur-unsur gaya bahasa dari yang paling kecil, yaitu bagaimana unsur bunyi, unsur kata,

unsur frasa, dan unsur kalimat membangun wacana lirik lagu “Citra Cinta”. Di samping gaya bahasa dalam satuan-satuan tersebut, juga dikaji hubungan antarsatuan unsur dalam membangun gaya bahasa lirik lagu tersebut. Terkait hal tersebut penulis mencoba menerapkan langkah-langkah kerja stilistika yang digagas oleh Pradopo (1994; 1997).

Adapun tahap akhir penelitian ini adalah penyajian data dan penulisan laporan dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menyajikan data secara objektif dengan tafsir mendalam sesuai dengan data-data yang diperoleh dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa gaya bahasa sebuah karya sastra sangat terkait dengan satuan-satuan pembentuknya. Oleh karena itu, dalam menganalisis lirik lagu “Citra Cinta” karya Rhoma Irama, penulis akan menganalisis unsur-unsur pembentuk gaya bahasa lirik tersebut mulai dari yang terkecil sampai terbesar kemudian menghubungkannya tiap-tiap unsur tersebut dalam membentuk keutuhan wacana lirik lagu tersebut. Dengan mempertimbangkan kepatutan penulisan artikel ilmiah dan memperjelas analisis terhadap lirik lagu “Citra Cinta”, maka penulis akan membagi unsur pembentuk gaya bahasa berdasarkan pendapat Pradopo (1994; 1997) menjadi tiga bagian, yaitu gaya bunyi, gaya kata, serta gaya kalimat dan wacana.

Gaya Bunyi

Pradopo (1997: 5) menyebutkan gaya bunyi dalam karya sastra tidak hanya terjadi dalam puisi saja, tetapi juga terdapat dalam prosa. Dengan perulangan bunyi konsonan (aliterasi), perulangan bunyi vokal (asonansi), dan penggunaan persajakan (rima) tertentu, maka karya sastra akan menjadi lebih estetis. Aspek bunyi dalam prosa pada umumnya tidak begitu menonjol karena tidak menjadi utama penyampaian ekspresi pengarang. Namun, dalam puisi aspek bunyi ini sangat menonjol dan dipentingkan oleh pengarang sebagai penyampai ekspresi jiwa pengarang. Oleh karena itu, kajian terhadap gaya pada lirik lagu “Citra Cinta” karya Rhoma Irama ini, penulis akan fokus pada tiga satuan gaya bunyi yang menghasilkan orkestrasi bunyi merdu atau tidak merdu berdasarkan pada pilihan kata pengarang dalam larik-larik lirik lagu secara utuh dan menyeluruh.

Kalau kita cermati lirik lagu “Citra Cinta” ini sarat dengan unsur bunyi baik yang berupa aliterasi, asonansi, maupun dari unsur persajakan. Ketiganya sangat lekat dalam membangun orkestrasi bunyi sehingga lirik lagu itu jika dibaca saja sangat merdu apalagi saat

dinyanyikan maka menyebabkan lagunya kian merdu. Hal itu tergambar dari bait pertama yang sebenarnya dua baris seuntai yang bersajak beda, tetapi karena mengandung dua periodus maka dapat dikatakan sebagai empat baris seuntai juga. Karena diekspresikan dalam lagu menjadi empat bagian, maka tampak seperti empat baris yang bersajak a-a dan b-b. Dalam bait pendek itu sarat dengan asonansi bunyi a dan i yang berpadu dengan aliterasi d, s, m, dan asonansi a dan e (pepet) yang berpadu dengan aliterasi n dan c menyebabkan lirik itu berefek merdu dan lembut sehingga menimbulkan suasana sublime dan sakral.

Perpaduan unsur bunyi yang indah itu juga tampak pada bait kedua lirik lagu “Citra Cinta” bait ketiga dan bait keempat. Pada bait kedua asonansi bunyi a dan i sangat mendominasi baris pertama dan kedua yang berpadu dengan aliterasi bunyi r, p, k, dan s. Begitu juga asonansi bunyi a dan i yang diakhiri dengan bunyi e dan u yang berpadu dengan aliterasi bunyi d, p, n menimbulkan bunyi sublime yang kian sakral, Bunyi indah dan sublime ini sangat tepat untuk mengekspresikan sesuatu yang indah, suci, dan sakral. Perpaduan harmonis bunyi asonansi dan aliterasi menjadi lebih sempurna karena dari perpaduan itu bisa menimbulkan bunyi akhir (rima) yang sempurna aa-aa. Bait ketiga seperti bait pertama, tetapi perpaduan bunyi asonansi e, u, a dan a, i yang berpadu dengan aliterasi t, l dan n, c menimbulkan sajak akhir yang sempurna (aa atau aa-aa). Adapun pada bait keempat tampak perpaduan asonansi a,i,u dengan aliterasi j, l, dan bunyi sengau serta aliterasi s, n sangat merdu tetapi menimbulkan suasana misteri cenderung seram. Begitu juga dengan asonansi a, i, u dengan aliterasi j, k yang berpadu dengan asonansi a,e, u dengan aliterasi t, k menimbulkan suasana yang kian seram.

Pada bait kelima dan keenam gaya bunyi masih didominasi oleh asonansi bunyi a, i, yang berpadu dengan aliterasi t, h, l dan s, l, dan bunyi lainnya menjadikan lirik itu menimbulkan bunyi yang indah tapi menimbulkan suasana yang misteri, yakni menyenangkan sekaligus juga menyeramkan. Hal demikian ini dikuatkan untaian lirik bait keenam yaitu munculnya perpaduan bunyi a, i, u dengan aliterasi bunyi s, l, b, k menambah suasana misteri sekaligus mencekam. Dengan kata lain suasana yang indah itu mengandung misteri yang bisa menimbulkan suasana seram.

Misteri ini ternyata terjawab pada bait ketujuh dengan cara menghilangkan bunyi i, tetapi lebih menonjolkan asonansi bunyi a, u, e (pepet) yang dipadukan dengan bunyi b, t, s, g. Hal demikian ini menimbulkan bunyi parau yang menimbulkan suasana misteri itu menjadi kacau. Akan tetapi, pada bait kedelapan asonansi a, i lebih ditonjolkan lagi sehingga suasana

yang mencekam dan kacau tersebut kembali menjadi indah dan sublim lagi. Gaya bunyi demikian ini menunjukkan sebuah ekspresi yang paradoksal antara ekspresi keindahan yang menyenangkan dengan ketakutan yang mencekam. Hal demikian ini dapat dikategorikan sebagai ekspresi kekhawatiran dan kecemasan sang pencipta lirik.

Ekspresi bunyi yang menimbulkan suasana paradoksal ini sangat sesuai jika lirik lagu ini bermuatan pesan moral yang kuat. Hal demikian ini terbukti dengan hadirnya lirik lagu penutup, yakni memadukan bunyi a, i, dan sedikit u dengan aliterasi l, c sebagai kelanjutan lirik pada bait kedelapan. Gaya bunyi yang ekspresif ini tentu saja sangat terkait dengan kecerdasan pengarang dalam memilih kata. Kondisi demikian ini menuntut dilakukannya analisis yang berurutan pada unsur-unsur pembentuk lirik dalam kajian stilistika.

Gaya Kata

Gaya kata yang akan dibahas dalam tulisan ini meliputi berbagai hal seperti yang diuraikan Pradopo (1994:50) yaitu gaya bentuk kata (morfologi), arti kata (semantik), dan asal-usul kata (etimologi). Dengan ketiga unsur gaya kata itulah lirik lagu “Citra Cinta” karya Rhoma Irama akan dikaji mendalam. Dari gaya bentuk kata akan diperoleh pilihan kata dasar, kata berimbuhan, frasa dan kata majemuk, serta kata penggunaan kata ulang. Dari arti kata akan diperoleh pilihan kata yang bermakna sehari dan makna kiasan atau pilihan kata umum (denotasi) atau kata khusus (konotasi). Dari asal-usul kata akan diperoleh pemilihan kata asli Indonesia, kosakata asing, dan juga daerah. Dari gaya kata ini pulalah menjadikan lirik yang dibangun berbunyi merdu atau tidak. Juga gaya kalimat lirik tersebut menggunakan kalimat sehari-hari yang lugas atau banyak memanfaatkan sarana retorika yang penuh perumpamaan.

Dari gaya bentuk kata, diksi yang terdapat dalam lirik lagu “Citra Cinta” sangat bervariasi. Hal itu terlihat pada penggunaan kata dasar seperti *cinta, alam, dapat, nafsu, rasa, suci, mulia, jaga, dan pelihara*. Selain itu juga ditemukan kata jadian baik kata berimbuhan seperti *dihiasi, manusiawi, rahmat-Nya, mengembangkan, keturunan, penerus, perjuangan, meletakkan, kesucian, menyalahgunakan, pemuas, pembuat, kerusakan*, dan masih banyak lagi karena kata jadian ini paling menonjol di antara bentuk kata yang lain. Penggunaan kata ulang tidak tampak pada lirik lagu ini kecuali hadirnya kata ulang semu *laki-laki* dan *hati-hati* serta sebuah kata ulang *tunas-tunas muda*. Adapun penggunaan kelompok kata baik yang berupa frasa maupun kata majemuk cukup dominan, misalnya *citra cinta, alam manusia, kasih sayang, nilai cinta, salah guna, pemuas nafsu setan, rasa cinta, biduk cinta, titik nikah, tunas-tunas muda, nafsu birahi, atas nama, dan anugerah cinta*.

Dari sisi arti kata, lirik lagu “Citra Cinta” ini karena dipenuhi kosakata sehari-hari secara umum bermakna sangat lugas, yakni mudah dipahami saat dibaca atau didengarkan penikmatnya. Di balik makna yang lugas itu bukan berarti transparan seperti berita atau prosa, tetapi lirik itu juga dibangun oleh beberapa kelompok kata yang bermakna konotasi, emotif, dan atau kias. Hal itu tampak pada *citra cinta*, *biduk cinta*, *titik nikah*, dan *tunas-tunas muda*. Dengan dipilihnya kelompok kata yang berkonotasi itu menjadikan arti lugas lirik lagu itu berbalut simbol untuk memperindah dan memperhalus ekspresi.

Dari sisi etimologi kosakata yang dipilih semuanya berasal dari bahasa Indonesia, tidak menggunakan kosakata berbahasa asing maupun berbahasa daerah. Jika ada pilihan kata yang asal-usulnya berasal dari bahasa asing atau daerah seperti nikah, rahmat, nafsu, dan durjana, tetapi kosakata tersebut sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia. Jadi, pengarang dalam lirik ini betul-betul memilih bahasa Indonesia secara penuh.

Gaya Kalimat dan Wacana

Menurut Pradopo, gaya kalimat dalam karya sastra meliputi dua hal pokok yaitu gaya bentuk kalimat dan sarana retorika (*rethorical devices*) (1994: 50). Gaya kalimat dibentuk oleh gaya kata. Oleh karena itu, gaya kata sangat menentukan gaya kalimat yang dibentuknya, baik gaya bentuk kalimatnya maupun sarana retorikanya. Selanjutnya, gaya kalimat tersebut membentuk kesatuan gaya yang lebih tinggi untuk menyatakan ekspresi jiwa pengarang secara khusus, yaitu gaya wacana yang dibangun dalam karya sastra yang ditulisnya.

Bertolak pada gaya kata yang secara umum menggunakan pilihan kata-kata kompleks bahasa Indonesia yang bermakna lugas (denotasi), tetapi lirik lagu itu tidak bergaya datar dan polos. Dari bahan bahasa sehari-hari itu, dapat tercipta kalimat-kalimat yang ekspresif dan retoris. Kalimat-kalimat ekspresif yang dimaksud di sini adalah hadirnya kalimat-kalimat emotif yang diuntai dalam bait-bait lirik tersebut. Adapun yang dimaksud kalimat retoris di sini adalah kalimat-kalimat yang mengajak pembaca bertanya-tanya dan merenungkan terhadap pesan-pesan moral yang disampaikan pengarang. Untuk mengungkap dua hal tersebut, dalam subbab ini akan dikaji dulu gaya bentuk kalimatnya kemudian dilanjutkan kajian sarana retorika yang digunakan dalam lirik lagu tersebut.

Bila kita cermati larik-larik lirik lagu “Citra Cinta” karya Rhoma yang membentuk bait-bait puisi itu adalah kalimat kompleks dan atau paragraf yang membangun wacana lirik lagu.. Sebab, setiap larik lirik “Citra Cinta” sangat terkait dengan larik-larik di bawahnya yang membentuk bait. Jadi, pengarang sangat piawai dalam memilih kata-kata yang

menimbulkan efek puitis meskipun sebenarnya larik-larik dalam bait itu kemudian membentuk kalimat kompleks dan atau paragraf. Rangkaian larik-larik pada bait pertama dan kedua tersebut (sebagaimana terlampir) dapat dirangkaikan atau diparafrasekan menjadi kalimat kompleks yang sulit dipisahkan. Jika dirangkaikan dua bait itu dengan kalimat-kalimat yang lebih baku, maka terciptalah paragraf pendek.

“Dihiasi alam manusia itu dengan cinta. Cinta merupakan rahmat Tuhan bagi manusia agar dapat hidup berkasih sayang antara laki-laki dan perempuan. Dengan cinta pula manusia dapat mengembangkan keturunan untuk meneruskan perjuangan hidupnya.

Terlepas dari penyimpangan dari kaidah kalimat baku atau tata bahasa baku, karena pengarang (sastrawan) mempunyai kebebasan berkreasi (*licentia poetika*), larik-larik itu tidak bisa dipisahkan maknanya dalam satuan larik. Hal ini terjadi karena lirik lagu ini ditulis pengarang sebagai ekspresi retorika, yaitu semacam penyampaian pesan moral dalam sebuah pidato atau khotbah. Hal demikian semakin jelas ekspresi retorika pada dua bait berikutnya yang dapat dirangkaikan sebagai berikut.

“Begitulah Tuhan meletakkan nilai cinta dalam kesucian. Jadi janganlah engkau menyalahgunakan cinta sebagai pemuas nafsu setan. Dan juga janganlah cinta kaujadikan sebagai alat pembuat kerusakan”.

Hal demikian terjadi pula pada bait-bait selanjutnya hingga selesai sehingga larik-larik dalam bait lirik dapat disatukan dalam beberapa paragraf. Bait lima dan enam dapat diparafrasekan menjadi paragraf yang padu mengungkap pesan moral dengan yang diekspresikan pengarang secara retoris pula terkait kewaspadaan terhadap hadirnya perasaan cinta yang datang pada pasangan muda-mudi harus dikendalikan hingga hubungan keduanya dihalalkan dengan pernikahan. Adapun bait ketujuh dan kedelapan pengarang membangun paragraf lanjutan dari bait sebelumnya yang menguatkan pesan moral yang disampaikan dengan cara menunjukkan alasan umum sekaligus menjadi bukti jika nilai cinta pasangan muda-mudi tidak terkendali. Sebab, menurut pengarang hakikat cinta itu suci yang harus dipelihara sehingga harus disyukuri dan dipelihara.

Bila dikaji dari sisi sarana retorika yang dipergunakan, lirik lagu “Citra Cinta” ini tidak menggunakan majas yang bervariasi. Majas yang digunakan hanya majas perbandingan yang jumlahnya terbatas, khususnya metafora dan personifikasi. Hal demikian ini banyak terjadi pada jenis-jenis puisi retorik, yakni puisi-puisi yang dijadikan alat pengarang untuk menyampaikan pesan moral pada pembaca. Karena sasaran utamanya adalah keberterimaan pesan moral bagi pembaca (audien) itulah maka majas perbandingan sangat dibutuhkan.

Sebab, dengan perbandingan yang lugas dan logis itulah pembaca dapat menerima pesan moral pengarang dengan baik dan mudah.

Majas perbandingan yang digunakan dalam lirik lagu “Citra Cinta” berupa personifikasi tampak pada bait keenam. Pada hakikatnya, majas personifikasi itu bagian dari metafor, tetapi majas ini secara spesifik menandai benda yang dapat beraktivitas sebagai manusia atau sosok bernyawa. Pada bait keenam baris ketiga lirik tampak bahwa pengarang menyebutkan “/Bila biduk cinta tiba di titik nikah/”. Larik lirik ini menyimbolkan adanya syarat khusus, yakni jika biduk atau perahu yang membawa cinta tersebut sampai pada tempat berlabuh akhir yakni dalam pernikahan (“titik nikah”). Hal demikian ini menjadi syarat kehalalan bagi pasangan muda-mudi memadu cinta pada baris sebelumnya. Sebab, menurut pengarang pada bait sebelumnya, bahwa cinta atau nilai cinta itu anugerah Tuhan yang bernilai suci.

Adapun pemakaian majas metafora tampak pada bait ketujuh yang diteruskan pada bait bait ke delapan. Pada bait ketujuh, dua larik lirik lagu tersebut menggunakan metafora yang sempurna. Sebab, pengarang menyebutkan “/Banyak sudah tunas-tunas muda/ berguguran sebelum berkembang/”. Dua larik lagu itu adalah perbandingan langsung, tidak menggunakan kata pembanding antara hal yang dibandingkan dengan pembandingnya. Dalam lirik yang pertama dapat dimaknai bahwa sebenarnya dalam fakta telah banyak terjadi pasangan muda-mudi tidak dapat menjaga kesucian cinta sehingga mereka melakukan perbuatan kotor. Hal itu dikuatkan pada bait kedelapan yang sangat lugas, bahwa pasangan muda-mudi yang belum umur itu telah menodai nilai cinta sebagai pemuas hawa nafsu birahinya dengan dalih cinta.

Gaya kalimat yang lugas dengan sarana retorika perbandingan yang digunakan itu membangun wacana utuh, yakni menjaga nilai cinta yang suci. Dari bait awal hingga akhir, lirik lagu tersebut membangun wacana tersebut secara urut yang sangat sulit dipisahkan satuan larik dan baitnya. Jika dirangkum secara berurutan lirik lagu tersebut menjadi wacana utuh maka akan menjadi bangunan wacana sebagai berikut. Bahwa manusia itu dihiasi Tuhan dengan cinta agar manusia dapat berkasih sayang secara berpasangan dengan tujuan untuk mengembangkan keturunan yang kelak akan meneruskan perjuangan hidup. Karena rasa cinta itu diberikan Tuhan sebagai fitrah (suci), maka pengarang menyampaikan pesan moral agar nilai itu dijaga sebaik-baiknya, jangan disalahgunakan untuk memuaskan hawa nafsu semata apalagi dijadikan alat pembuat kerusakan di muka bumi. Selanjutnya, pengarang berpesan,

jika rasa cinta itu muncul pada pasangan maka harus berhati-hati dan harus bisa mengendalikan diri sampai pada pernikahan. Sebab, menurut pengarang sudah banyak kejadian pasangan muda-mudi menjadi korban birahi yang mengatasnamakan cinta. Di sinilah kemudian pengarang menegaskan di akhir lirik lirik lagu, bahwa penikmat lirik lagu dilarang menodai nilai cinta yang suci dan mulia. Namun sebaliknya, penikmat lirik harus mensyukuri anugerah cinta dari Tuhan ini dengan memelihara nilai kesucian cinta.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang membangun lirik lagu “Citra Cinta” itu tidak dapat dipisahkan satuan-satuan gayanya karena wacana lirik lagu tersebut dibangun oleh satuan unsur terkecil, yakni bunyi hingga terbangunnya wacana lirik yang utuh. Gaya bunyi yang estetis sangat terkait dengan gaya kata, baik bentuk katanya, arti katanya, maupun asal-usul kata yang dipilih pengarang. Begitu juga gaya kalimat juga sangat terkait dengan satuan gaya dan atau unsur yang lebih kecil, yakni bunyi dan diksi. Dengan pilihan kata bahasa Indonesia murni, kompleks, dan bermakna lugas, lirik lagu tersebut dapat membangun unsur bunyi yang merdu dan larik-larik kalimat ekspresif yang bernada retorik. Dengan ditambahkan sarana retorika perbandingan yang berupa metafora dan personifikasi menjadikan wacana retorik menjadi lebih indah. Gaya bahasa demikian ini sangat tepat untuk membangun wacana yang sarat dengan pesan moral. Sebab, dalam lirik lagu “Citra Cinta” sangat menonjolkan pesan moral, yakni penikmat diminta untuk menjaga nilai cinta yang dianggap suci dan mulia.

Daftar Pustaka

- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mussaif, Moh. Muzakka. 2018. *Beginilah Meneliti Sastra*. Semarang: Sint Publishing.
- Muzakka, Moh. 2019. “Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Indonesia” Karya Rhoma Irama” dimuat *Jurnal NUSA* Volume 14, No. 2, Mei 2019. Dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/23876/15393>. Diakses 25 September 2019.
- , 2019. “Keresahan Rhoma Irama terhadap Perempuan di Sektor Publik: Kajian terhadap Lirik Lagu ‘Emansipasi Wanita’” dimuat dalam *Jurnal NUSA* Volume 14, No. 4 November 2019. Dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/27020/0>. Diakses 31 maret 2020.

-----, 2020. “Nilai-Nilai Profetik dalam Dua Lirik Lagu Karya Rhoma Irama: Kajian terhadap Lirik Lagu “Akhlak” dan “Virus Corona”. Dimuat dalam *Jurnal NUSA*. Volume 15, Nomor 1, Februari 2020. Dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/29904>. Diakses 5 Agustus 2020.

Nababan, PWJ. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pradopo, Rahmat Djoko. 1994. “Stilistika” dalam *Jurnal Humaniora* edisi I/1994.

..... 1997. “Gaya Bunyi” dalam *Jurnal Humaniora* edisi V/1997.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung-Jakarta: Ganaco.

Turner, G.W. 1977. *Stylistic*. Harmondsworth: Penguin Books.

“Citra Cinta” (1981)

Dihiasi

alam manusiawi

Dengan cinta

sebagai rahmat-Nya

Agar dapat hidup berkasih sayang

Laki-laki dan perempuan

Agar dapat mengembangkan keturunan

Demi penerus perjuangan

Begitulah

Tuhan meletakkan

Nilai cinta

dalam kesucian

Jadi janganlah kau menyalahgunakan

Sebagai pemuas nafsu syetan

Dan juga janganlah cinta kaujadikan

Alat pembuat kerusakan

Bila datang rasa cinta

Hati-hati dan waspada

Jaga, pelihara, serta kuasailah

Sehingga sampai waktunya

Halal bagimu berdua

Bila biduk cinta tiba di titik nikah

Banyak sudah
tunas-tunas muda
Berguguran
sebelum berkembang

Korban dari nafsu birahi durjana
Yang mengatasnamakan cinta
Janganlah kau menodai citra cinta
Yang memang suci dan mulia

Syukurilah
anugerah cinta
Pelihara
nilai citra cinta